

Model Pembelajaran *bleended Learning (Model Flipped Classroom)* Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ips Pada Masa Pandemi Covid19

Ade Wahyudin

Email: adewahyudin070787@gmail.com

Abstrak: Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, bahwa pendidikan yaitu sesuatu yang diperlukan oleh setiap manusia dan merupakan proses untuk mengembangkan karakter dan kepribadian seseorang. Dalam kondisi darurat, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara normal seperti biasanya, namun demikian peserta didik harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran Pada masa darurat Covid-19, Sekolah telah melaksanakan kegiatan pembelajaran di tengah kondisi darurat sesuai dengan kondisi dan kreatifitas masing-masing Sekolah dimana peserta didik belajar dari rumah dengan bimbingan dari guru dan orang tua. Dengan demikian guru harus mampu beradaptasi dengan kondisi pandemi sekarang ini, sehingga guru harus mampu menghadapi tantangan dengan kemampuan pembelajaran abad 21, yang penting adalah kemampuan beradaptasi (*adaptability*), memahami disiplin ilmu dari berbagai konteks, dan peka terhadap perkembangan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Guru harus memiliki daya inovasi dan kreatifitas yang tinggi dalam memformulasikan, mengkonstruksi, menyusun, memodifikasi dan menyajikan informasi agar mudah dipahami sebagai suatu pengetahuan. Model *blended learning* menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pendidikan, gaya pembelajaran, dan menggunakan berbagai media berbasis teknologi. Model pembelajaran *blended learning* merupakan kombinasi dari pola pembelajaran langsung (*tatap muka*), belajar mandiri, dan pembelajaran menggunakan sistem online. Guru dan orangtua memiliki peran yang sama penting, dimana guru berperan sebagai fasilitator dan orangtua berperan sebagai pendukung.

Kata Kunci: Pendidikan; Covid 19; *Blended learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, bahwa pendidikan yaitu sesuatu yang diperlukan oleh setiap manusia dan merupakan proses untuk mengembangkan karakter dan kepribadian seseorang. Sejalan dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Jadi dapat diuraikan pendidikan lebih dari sekedar pembelajaran, namun dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu dan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dan juga upaya untuk membangun pembentukan kepribadian, budi pekerti dan karakter seseorang dengan berbagai aspek yang dicakupnya. Pada abad ke-21 ini perkembangan zaman semakin pesat, segalanya semakin

canggih dan manusia harus mampu mengimbangnya dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan diri menjadi sumber daya manusia yang unggul.

Namun pada masa pandemi seperti sekarang ini sulit sekali rasanya untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam kondisi darurat, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara normal seperti biasanya, namun demikian peserta didik harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran. Pada masa darurat Covid-19, Sekolah telah melaksanakan kegiatan pembelajaran di tengah kondisi darurat sesuai dengan kondisi dan kreatifitas masing-masing Sekolah dimana peserta didik belajar dari rumah dengan bimbingan dari guru dan orang tua. Dengan demikian guru harus mampu beradaptasi dengan kondisi pandemi sekarang ini, sehingga guru harus mampu menghadapi tantangan dengan kemampuan pembelajaran abad 21, yang penting adalah kemampuan beradaptasi (*adaptability*), memahami disiplin ilmu dari berbagai konteks, dan peka terhadap perkembangan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Guru harus memiliki daya inovasi dan kreatifitas yang tinggi dalam memformulasikan, mengkonstruksi, menyusun, memodifikasi dan menyajikan informasi agar mudah dipahami sebagai suatu pengetahuan.

Masalah masalah yang di temukan di kelas 6 SDN Ciseureuh pada saat ini adalah :

- a. Lemahnya kemampuan peserta didik dalam IPS di SDN Ciseureuh
- b. Kurangnya alokasi waktu pembelajaran pada masa pandemi covid19
- c. Tidak efektifnya proses pembelajaran tatap muka di kelompok belajar secara bergilir pada masa pandemi ini

Dari masalah di atas dapat di ketahui bahwa penyebab dari masalah masalah di atas adalah kurangnya alokasi waktu pembelajaran pada masa *pandemi covid 19*, sehingga proses pembelajaran tatap muka di kelompok secara bergilir tidak efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, serta hasil identifikasi dan analisis masalah yang terjadi di kelas 6 SDN Ciseureuh, maka penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran pada masa pandemi, dengan rumusan sebagai berikut :

- a. Bagaimana efektivitas pembelajaran IPS pada masa Pandemi Covid19 dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning (model flipped classroom)*?
- b. Bagaimana hasil belajar siswa kelas 6 SDN Ciseureuh dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *blended learning (model flipped classroom)* pada masa pandemic covid 19?

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Jika pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Bleended learning (model flipped classroom)*, maka pembelajaran pada masa pandemic covid 19 akan efektif dan hasil belajar siswa kelas 6 SD Ciseureuh akan meningkat."

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peningkatan efektivitas pembelajaran IPS pada masa pandemi covid19 dengan menggunakan model *blended learning (model flipped classroom)*

- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas 6 SD Ciseureuh dalam pembelajaran IPS masa pandemic covid 19 menggunakan model pembelajaran *bleended learning (model flipped classroom)*.

Manfaat Teoritis

Dapat memberikan masukan mengenai model pembelajaran pada masa vandemi di kelas 6 SDN Ciseureuh

Manfaat Praktis

Bagi Siswa

- a) Menanamkan keterampilan abad 21 yaitu bekerjasama di kelompok masing masing.
- b) Memberikan pengalaman belajar baru dengan menggunakan media digital
- c) Mengefektifkan proses pembelajaran pada masa vandemi

Bagi Guru

Memberi informasi kepada guru mengenai model pembelajaran yang inovatif dan memenuhi tantangan pembelajaran abad 21

Bagi Sekolah

Menjadi masukan untuk sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan di masa vandemi.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Tindakan Kelas

Pengertian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan satu penelitian yang dengan sendirinya memiliki aturan dan langkah yang harus diikuti, penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research* yang dilakukan di kelas.

Carr dan Kemmis (McNiff, 1991,p.2) PTK di definisikan sebagai berikut: Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant (teacher, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutions) in which the practices are carried out.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Kelas merupakan sekelompok peserta didik yang menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Sanford (1970) & Kemmis (1993) "Penelitian tindakan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi."

Dari pengertian tersebut kita dapat menemukan sejumlah ide pokok sebagai berikut.

- 1) Penelitian tindakan kelas adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri
- 2) Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa atau kepala sekolah
- 3) Penelitian dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan

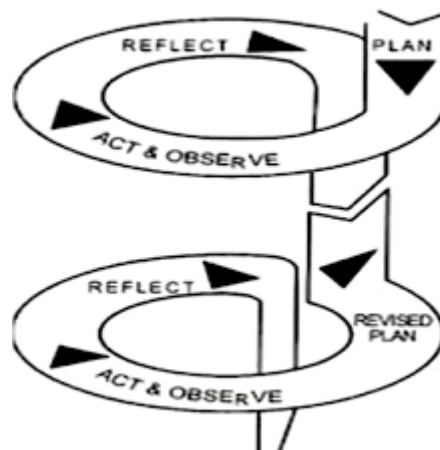
- 4) Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki : dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Langkah -langkah dalam PTK merupakan satu daur ulang atau siklus yang terdiri dari :

- 1) Merencanakan perbaikan
- 2) Melaksanakan tindakan
- 3) Mengamati
- 4) Melakukan refleksi

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan desain penelitian yang merupakan modifikasi dari model yang dikembangkan oleh Kemis & Mc. Taggart (1991). Model penelitian terdiri dari empat tahapan 18 menurut Kemis & Mc. Taggart, 1991 (dalam Wardani, I G.A.K. dkk, 2017: 20) dapat digambarkan sebagai berikut: Menetapkan Fokus melalui Studi Pendahuluan • Identifikasi masalah • Analisis masalah • Pengembangan alternative masalah



Gambar.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemis & Mc. Taggart, 1991.

Berdasarkan gambar desain tersebut dapat terlihat bahwa terdapat empat langkah setiap satu siklus pembelajaran yang harus terpenuhi. Keempat langkah ini terus berjalan sampai ditemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Abdurrahman Ginting "metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar." Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik. Dalam

kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran

Pembelajaran Blended Learning

Secara ketatabahasaan istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu, *blended* dan *learning*. *Blended* atau berasal dari kata *blend* yang berarti "campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik" (*Collins Dictionary*), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (*Oxford English* Secara ketatabahasaan istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu, *blended* dan *learning*. *Blended* atau berasal dari kata *blend* yang berarti "campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik" (*Collins Dictionary*), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (*Oxford English Dictionary*), sedangkan *learning* berasal dari *learn* yang artinya "belajar". Sehingga secara sepintas istilah *blended learning* dapat diartikan sebagai campuran atau kombinasi dari pola pembelajaran satu dengan yang lainnya.

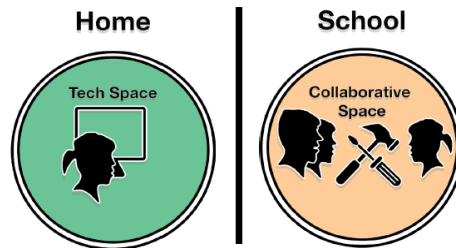
Karakteristik pembelajaran 'Blended Learning'

1. Model *blended learning* menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pendidikan, gaya pembelajaran, dan menggunakan berbagai media berbasis teknologi.
2. Model pembelajaran *blended learning* merupakan kombinasi dari pola pembelajaran langsung (tatap muka), belajar mandiri, dan pembelajaran menggunakan sistem *online*.
3. Guru dan orangtua memiliki peran yang sama penting, dimana guru berperan sebagai fasilitator dan orangtua berperan sebagai pendukung.

Model Pembelajaran Blended Learning (Pleffed Class Room)

Dalam suatu pembelajaran yang konvensional, peserta didik mempelajari suatu materi dalam kelas. Kemudian peserta didik akan mendapatkan tugas yang berkaitan dengan materi tersebut untuk dikerjakan setelah jam pelajaran selesai. Namun, yang sering terjadi adalah peserta didik sering mengalami kebingungan karena tidak tersedianya sumber dan bahan ajar yang dapat membantu mereka menyelesaikan tugas rumahnya.

Model pembelajaran *flipped classroom* membalik siklus yang biasanya terjadi. Sebelum peserta didik memulai kelas, mereka akan mendapatkan pengajaran secara langsung melalui video secara *online*. Sehingga ketika kelas dimulai, peserta didik dapat mulai mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya serta dapat meminta bantuan melalui kegiatan diskusi dikelas.



Gambar.2 Model pembelajaran flipped classroom

Ada gambar.2 ini menggambarkan kegiatan pembelajaran blended learning model flipped class room, dimana siklus pembelajaran yang biasanya siswa belajar disekolah kemudian belajar kembali di rumah di balik, menjadi siswa mempelajari materi pembelajaran di rumah kemudian di kembangkan di sekolah, sehingga siswa akan menemukan jawaban jawaban terkait materi yang tidak di pahamiya ketika bertatap muka di sekolah.

Epektifitas Pembelajaran

Efektif berarti semua potensi dapat dimanfaatkan dan semua tujuan dapat dicapai (Margono, 1995: 3). Sedangkan menurut Roestiyah N.K (2001: 1) efektif menunjuk pada sesuatu yang mampu memberikan dorongan atau bantuan dalam mencapai suatu tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya suatu tujuan yang telah ditentukan. Hasil yang semakin mendekati tujuan yang telah ditentukan menunjukkan semakin tinggi tingkat efektivitasnya.

Pembelajaran adalah perkembangan dari pengetahuan baru, keterampilan atau perilaku sebagai interaksi individu dengan informasi dan lingkungan. Lingkungan pembelajaran meliputi fasilitas fisik, suasana psikologi, teknologi instruksional, media, dan metode. (Smaldino, et al. 2005: 6). Sedangkan menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2008:19) diartikan sebagai KBM konvensional dimana guru dan peserta didik langsung berinteraksi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang terwujud sebagai perkembangan dari beberapa komponen pembelajaran yang berjalan secara teratur, saling tergantung, komplementer, berkesinambungan. Komponen tersebut berupa pengetahuan baru, keterampilan atau perilaku sebagai interaksi individu dengan informasi dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian tentang efektivitas dan pembelajaran di atas maka dapat diatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat memanfaatkan segala potensi sebagai pengukur terhadap keberhasilan siswa setelah mempelajari suatu materi pelajaran. Adapun ciri ciri epektifitas pembelajaran Menurut Harry Firman :1987 "keefektifan program pembelajaran di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut : a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan; b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional; c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar" Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran yang baik adalah bagaimana guru berhasil menghantarkan anak didiknya untuk mendapatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang antraktif.

Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif ialah tes. Menurut Dimiyati Dan Mudjiono "2006" Hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Hamalik "2008" Hasil belajar ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Dari pengertian pengertian di atas maka hasil belajar adalah kemampuan dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Abidin (2011) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah, mengkaji langkah pemecahan masalah serta memperbaiki proses pembelajaran secara berulang atau bersiklus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran secara bersiklus di kelas. Sejalan dengan Elliot (1991) penelitian kelas sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial dengan proses yang berulang untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran dikelas.

Desain penelitian

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & Mc Taggart dengan pertimbangan model penelitian ini adalah model yang mudah dipahami dan sesuai dengan rencana kegiatan yang akan dilakukan peneliti. Empat aspek pokok dalam penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc Taggart (1998):

a. Penyusunan Rencana

Rencana PTK hendaknya disusun berdasarkan masalah dan hipotesis tindakan yang diuji secara empirik sehingga perubahannya yang diharapkan bisa mengungkap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil pengamatan.

b. Tindakan

Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar yang digunakan sebagai pijakan untuk pengembangan tindakan selanjutnya untuk memperbaiki pembelajaran.

c. Observasi

Observasi berfungsi untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran berupa pengaruh, keadaan, kendala yang timbul dalam konteks tersebut.

d. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan yang telah dicatat selama observasi berupa proses, masalah, dan kendala nyata dalam tindakan. Kegiatan refleksi berfungsi untuk memperkirakan solusi atas keluhan yang muncul dan mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi kedepannya.

Subjek Peneleitian

Subjek penelitian disini adalah kelas 6 SDN Ciseureuh Kecamatan Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya yang terdiri dari 26 siswa

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas 6 SDN Ciseureuh kecamatan Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 14 Oktober sampai 24 Oktober 2020

Table.1 Tabel jadwal kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Tempat	Kegiatan
1	21 Oktober 2020	SDN Ciseureuh	Perencanaan Pelaksana pembelajaran siklus 1
2	22 Oktober 2020	SDN Ciseureuh	Pelaksanaan Kegiatan Siklus 1
3	22 Oktober 2020	SDN Ciseureuh	Observasi Kegiatan siklus 1
No	Tanggal	Tempat	Kegiatan
3	23 Oktober 2020	SDN Ciseureuh	Refleksi Kegiatan siklus 1
4	23 Oktober 2020	SDN Ciseureuh	Perencanaan Pelaksanaan Siklus 2

Pada table.1 di gambarkan kegiatan kegiatan atau tahapan tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian.

Deskripsi Per Siklus

Siklus I

- 1) **Perencanaan Tindakan;** berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode/ teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi/evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung. Dengan

melakukan antisipasi lebih dari diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan.

- 2) **Pelaksanaan Tindakan;** tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini, yang berlangsung di dalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan efektifitas keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu si peneliti untuk dapat lebih mempertajam refleksi dan evaluasi yang dia lakukan terhadap apa yang terjadi dikelasnya sendiri. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori pembelajaran yang dikuasai dan relevan.
- 3) **Pengamatan Tindakan;** kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap ini perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian guna kepentingan triangulasi data. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, guru tidak harus bekerja sendiri. Dalam tahap observasi ini guru bisa dibantu oleh pengamat dari luar (sejawat atau pakar). Dengan kehadiran orang lain dalam penelitian ini, PTK yang dilaksanakan menjadi bersifat kolaboratif. Hanya saja pengamat luar tidak boleh terlibat terlalu dalam dan mengintervensi terhadap pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat empat metode observasi, yaitu: observasi terbuka; observasi terfokus; observasi terstruktur dan dan observasi sistematis. Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observasi, diantaranya: (a) ada perencanaan antara dosen/guru dengan pengamat; (b) fokus observasi harus ditetapkan bersama; (c) dosen/guru dan pengamat membangun kriteria bersama; (d) pengamat memiliki keterampilan mengamati; dan (e) balikan hasil pengamatan diberikan dengan segera. Adapun keterampilan yang harus dimiliki pengamat diantaranya: (a) menghindari kecenderungan untuk membuat penafsiran; (b) adanya keterlibatan keterampilan antar pribadi; (c) merencanakan skedul aktifitas kelas; (d) umpan balik tidak lebih dari 24 jam; (d) catatan harus teliti dan sistematis.
- 4) **Refleksi Terhadap Tindakan;** tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi. Keterleabatan kolaborator sekedar untuk membantu peneliti untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan sah. Proses refleksi ini

memegang peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK. Dengan suatu refleksi yang tajam dan terpecah akan didapat suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan selanjutnya. Refleksi yang tidak tajam akan memberikan umpan balik yang misleading dan bias, yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan suatu PTK. Tentu saja kadar ketajaman proses refleksi ini ditentukan oleh kejataman dan keragaman instrumen observasi yang dipakai sebagai upaya triangulasi data. Observasi yang hanya menggunakan satu instrumen saja. Akan menghasilkan data yang miskin. Adapun untuk memudahkan dalam refleksi bisa juga dimunculkan kelebihan dan kekurangan setiap tindakan dan ini dijadikan dasar perencanaan siklus selanjutnya. Pelaksanaan refleksi diusahakan tidak boleh lebih dari 24 jam artinya begitu selesai observasi langsung diadakan refleksi bersama kolaborator.

Siklus II

Pada siklus II ini kegiatan yang dilakukasn sama dengan siklus ke I, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi begitu seterusnya sehingga kegiatan siklus-siklus ini membuat spiral sampai peneliti merasa puas dengan hasil dari peneliatan yang dilakukan. Adapun perencanaan pada siklus II adalah melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran terhadap kelemahan kelemahan atau kekurangan kegiatan pada siklus 1 hasil dari observasi teman sejawat dan hasil refleksi kegiatan.

Teknik pengumpulan data dan instrument penelitian

Teknik pengumpulan data

Beberapa jenis data yang akan dikumpulkan serta cara pengumpulannya selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah seperti tabel di bawah ini

Table.2 Jenis Data Cara Pengumpulannya dan Intrumen

No	Jenis Data	Cara Pengumpulan	Intrumen
1	Pemahaman awal siswa tentang perubahan social budaya dalam rangka modernisasi ekonomi	Diungkap melalui tes awal dan analisis terhadap lembar jawaban tes awal	Lembar soal tes awal
2	Kemampuan guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran blended learning	Observasi terhadap RPP	Lembar obsevasi RPP
3	Kemampuan guru dalam menggunakan media Gambar ketika proses pembelajaran berlangsung	Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran	Lembar Observasi Aktivitas Guru dan aktivitas Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran
4	Hasil belajar siswa tentang meteri perubahan social budaya dalam rangka modernisasi ekonomi	Observasi terhadap hasil pembelajaran	Lembar soal evaluasi

Pada table.2 di jelaskan jenis-jenis data yang di kumpulkan oleh peneliti dan cara

pengumpulan data tersebut, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengelola data tersebut.

Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu: *Observasi* ini dilakukan oleh observer pada setiap pertemuan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observer mengamati segala aktivitas siswa dan tindakan guru dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran IPS tentang pahlawan kemerdekaan melalui media gambar. Lembar observer ini harus diisi oleh observer secara objektif dan mengacu kepada semua indikator yang ada dengan diikuti catatan dan diserahkan kepada peneliti setelah selesai proses pembelajaran.

Tes merupakan ulangan harian yang dilakukan pada setiap akhir siklus, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami/materi yang telah dilaksanakan. Teknik *analisis deskriptif* digunakan untuk menjelaskan seluruh rangkaian penelitian mulai dari tahap perencanaan sampai tahap pelaksanaan atau tindakan, sampai pada refleksi sehingga suatu keberhasilan akan lebih jelas. *Triangulasi*, Merupakan proses pemeriksaan data tentang pelaksanaan tindakan dengan mengkonfirmasi informasi yang telah diperoleh kepada guru lainnya, siswa dan pengamat.

Kriteria Keberhasilan

Standar keberhasilan tindakan perbaikan yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media gambar adalah sebagai berikut:

Bagi Guru

Guru harus mampu mencapai sekurang-kurangnya 75% penguasaan indikator yang telah ditetapkan pada setiap kinerja guru dalam kegiatan penelitian tindakan kelas dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Bagi Siswa. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan model pembelajaran blended learning dianggap meningkat apabila memenuhi kriteria sebagai berikut : Mampu menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa sekurang-kurangnya 75% telah memenuhi indikator, dengan melebihi kriteria ketuntasan belajar KKM yang telah ditetapkan sebesar 65.

Kategori efektif pembelajaran

Suatu kegiatan bisa dikatakan efektif jika dapat menghasilkan suatu hasil yang positif, kegiatan pembelajaran bisa dikatakan berhasil atau efektif jika mencapai indikator capaian hasil belajar. Indikator capaian penelitian ini adalah: Ketercapaian kriteria ketuntasan minimal oleh peserta didik; Ketercapaian aktivitas belajar dengan model pembelajaran blended learning; Respon positif siswa terhadap proses pembelajaran; Keterkaitan hasil belajar siswa dengan proses belajar. dalam hal ini model pembelajaran blended learning yang dilakukan peneliti bisa dikatakan efektif atau berhasil jika memenuhi indikator capaian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan hasil penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas 6 SDN Ciseureuh Desa Pedangkamulyan Kecamatan Bojongsambir kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 26 Orang. 17 orang perempuan 9 orang laki-laki. Pada masa pandemi ini

pembelajaran di SDN Ciseureuh dilaksanakan pembelajaran secara luring dengan cara guru berkunjung ke kelompok belajar siswa yang berada di kampung kampung tempat tinggal. Namun dengan kegiatan seperti ini kegiatan pembelajaran dirasakan kurang efektif dikarenakan setiap kelompok belajar hanya 1 kali pertemuan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan masalah di atas peneliti mencoba melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan penelitian Tindakan kelas (PTK). Kegiatan pembelajaran ini difokuskan pada perbaikan pembelajaran IPS terutama dalam hal meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran blended learning tipe flipped class room. Pada penelitian ini peneliti merencanakannya untuk melaksanakannya sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus I

Dari serangkaian rencana dan pelaksanaan penelitian pada siklus 1 peneliti memperoleh data hasil pembelajaran peserta didik, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Berikut adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh oleh peneliti dari pelaksanaan siklus 1.

Data kualitatif

Kegiatan perbaikan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran blended learning model flipped class room, penulis dibantu oleh rekan sejawat untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru yang dimulai dari persiapan sampai akhir pembelajaran. observer mencatat kelebihan serta kekurangan atau hal yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran blended learning tipe flipped class room pada proses pembelajaran dikelas 6, pengamatan berpedoman pada instrumen pengamatan yakni lembar observasi yang telah dipersiapkan pada tahap pelaksanaan. Untuk mengetahui permasalahan yang timbul, hasil observasi serta dokumentasi digunakan oleh penulis untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran. Kegiatan observasi yang dilaksanakan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai penguat gambaran situasi proses penelitian. Adapun dokumen observasi difokuskan memuat point-point yang hendak diteliti. Berikut adalah data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi selama proses penelitian siklus 1 berlangsung.

Tabel.3 Hasil observasi siklus I

No	Nama Siswa	Aspek yang di amati		
		Menyimpulkan alat/media teknologi yang berdampak terhadap perubahan social budaya modernisasi ekonomi	Memilih alat/media teknologi yang berdampak terhadap perubahan social budaya modernisasi ekonomi	Merekomendasikan alat/media teknologi yang cocok untuk memperomosisan salhasatu budaya di Indonesia
1	ASW	Cukup Baik	Cukup tepat	Cukup Jelas

No	Nama Siswa	Aspek yang di amati		
		Menyimpulkan alat/media teknologi yang berdampak terhadap perubahan social budaya modernisasi ekonomi	Memilih alat/media teknologi yang berdampak terhadap perubahan social budaya modernisasi ekonomi	Merekomendasikan alat/media teknologi yang cocok untuk memperomosikan salhasatu budaya di Indonesia
2	AAN	Perlu bimbingan	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
3	AN	Baik	Sudah tepat	Cukup Jelas
4	AS	Baik	Sudah tepat	Cukup Jelas
5	DH	Perlu bimbingan	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
6	EM	Perlu bimbingan	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
7	FN	Baik	Sudah tepat	Cukup Jelas
8	GP	Perlu bimbingan	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
9	GN	Baik	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
10	IJ	Perlu bimbingan	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
11	IY	Baik	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
12	IS	Baik	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
13	JH	Baik	Sudah tepat	Cukup Jelas
14	LFM	Perlu bimbingan	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
15	MA Z	Baik	Sudah tepat	Cukup Jelas
16	MA	Baik	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
17	MF	Baik	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
18	MI	Baik	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
19	NMR	Baik	Sudah tepat	Cukup Jelas
20	NS	Baik	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
21	RJ	Perlu bimbingan	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
22	RN	Baik	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
23	SA	Baik	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
24	SD	Baik	Cukup Tepat	Perlu bimbingan
25	SN	Baik	Sudah tepat	Cukup Jelas
26	SNF	Baik	Sudah tepat	Cukup Jelas

Table.3 menjelaskan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, dimana masih banyak siswa yang perlu bimbingan dalam menyimpulkan, memilih dan merekomendasikan media atau alat teknologi yang berdampak terhadap perubahan social budaya dalam rangka modernisasi ekonomi di Indonesia.

Data kuantitatif

Selain data kualitatif peneliti juga mengumpulkan data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis peserta didik dari setiap siklusnya, data tersebut diperoleh dari hasil evaluasi belajar peserta didik. Berikut adalah rincian nilai hasil belajar peserta didik dari setiap siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Table Perolehan Nilai Peserta Didik Pada Pembelajaran Pra Siklus Ket; KKM 75.

Table.4 Hasil evaluasi peserta didiksiklus 1

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	ASW	70		√
2	AAN	60		√
3	AN	80	√	
4	AS	100	√	
5	DH	70		√
6	EM	50		√
7	FN	80	√	
8	GP	70		√
9	GN	72		√
10	IJ	70		√
11	IY	65		√
12	IS	70		√
13	JH	90	√	
14	LFM	70		√
15	MA Z	80	√	
16	MA	70		√
17	MF	70		√
18	MI	80	√	
19	NMR	100	√	
20	NS	80	√	
21	RJ	70		√
22	RN	80	√	

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
23	SA	70		√
24	SD	80	√	
25	SN	80	√	
26	SNF	80	√	
Jumlah		1957	12	14
Nilai rata-rata		75,26		
Presentasi		50,88 %		

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus 1 belum optimal sehingga dirasa perlu ada perbaikan pembelajaran pada siklus II. Selain berdasarkan dari hasil perolehan nilai peserta didik keputusan untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II juga didasari dari hasil refleksi peneliti terhadap proses pembelajaran pada siklus I. refleksi yang dilakukan oleh peneliti didasari dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh teman sejawat selama proses pembelajaran. selain itu peneliti juga melaksanakan diskusi dengan teman sejawat selaku observer untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan

a) Faktor kekuatan

- Adanya antusias siswa untuk belajar secara online
- Daya dukung sarana peserta didik sudah ada meskipun hanya sebagian
- Penyampaian materi sudah cukup jelas

b) Faktor kelemahan

- Hanya sebagian siswa yang sudah memiliki sarana pembelajaran online
 - Perlu peningkatan dalam pengelolaan aplikasi pembelajaran daring
 - Perlu meningkatkan lagi hasil belajar peserta didik
- Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran untuk menyempurnakan pembelajaran pada siklus 1

Epektifitas pembelajaran

Dari data dan temuan-temuan yang di peroleh pada siklus I kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti belum bisa di kategorikan pembelajaran yang epektif karena belum memenuhi indicator capaian epektifitas pembelajaran seperti yang di tuliskan pada BAB II laporan ini. Dilihat dari ketuntasan minimal belajar siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM, pada hasil observasi pembelajaran kegiatan pembelajaran respon siswa terhadap kegiatan belajarpun masih kurang. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada table observasi epektivitas pembelajaran siklus 1 berikut ini.

Table.5 ketercapaian criteria epektifitas pembelajaran

Kriteria epektivitas pembelajaran	Tercapai (nilai 4)	Sebagian tercapai (nilai 2)	Belum tercapai (nili 0)
Ketercapaian kriteri ketuntasan minimal oleh peserta didik		√	
Ketercapaian aktivitas belajar dengan model pembelajaran blended learning			√
Respon positif siswa terhadap proses pembelajaran		√	
Keterkaitan hasil belajar siswa dengan proses belajar		√	
Jumlah	6		

Kriteria:

Nilai 12-16 = sangat epektif

Nilai 8 -12 = epektif

Nili 0 - 8 = kurang epektif

Dari data di atas pembelajaran pada siklus 1 ini kurang epektif

Siklus II

Perencanaan Perbaikan Pembelajaran

Tindakan penelitian siklus II dilaksanakan oleh peneliti utama bertindak sebagai pengajar dan peneliti mitra sebagai Supervisor. Tindakan penelitian siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus I. Diketahui bahwa prosentase kemampuan guru dalam merancang RPP pada siklus II adalah 97,22%. Untuk mengetahui hasil observasi kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II dapat di lihat pada lampiran

Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran kedua dilaksanakan pada Hari Senin, 02 Nopember 2020. Peneliti melakukan proses pembelajaran dibantu oleh seorang mitra yang bertindak sebagai Supervisor. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 ini, guru menerapkan model pembelajaran blended learning tipe plipped class room dengan 2 kegiatan. *Pertama*, sebelum tatap muka. Guru memberikan tugas kepada siswa dalam grup whatsapp untuk mencari informasi tentang materi yang akan di pelajari pada saat tatap muka. Kemudian siswa mendiskusikan temuan temuan mereka di whatsapp grup dengan di akomodir oleh guru. *Kedua*, kegiatan tatap muka. Pada saat kegiatan tatap muka guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP perbaikan pembelajaran, RPP terlampir. Hasil kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran blended learning tipe *flipped class room* adalah adalah 95 %.

1) Hasil observasi

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran blended learning tipe flipped classroom di kelas VI SD negeri Ciseureuh diukur berdasarkan indikator kinerja siswa yang telah disusun berdasarkan instrument penelitian. Hasil pengamatan observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa adanya peningkatan dari siklus I, persentase skor adalah 76,92%.

2) Epektifitas pembelajaran

Pada siklus ini kegiatan pembelajaran sudah bisa dikategorikan epektif dilihat dari capaian indikator pembelajaran yang epektif seperti

- a) Nilai evaluasi peserta didik sudah lebih dari 50% mencapai KKM dengan rata rata nilai 77
- b) Respon siswa terhadap pembelajaran
- c) Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari lembar observasi

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada table berikut.

Table.6 ketercapaian criteria epektifitas pembelajaran

Kriteria epektivitas pembelajaran	Tercapai (nilai 4)	Sebagian tercapai (nilai 2)	Belum tercapai (nili 0)
Ketercapaian kriteri ketuntasan minimal oleh peserta didik		√	
Ketercapaian aktivitas belajar dengan model pembelajaran blended learning		√	
Respon positif siswa terhadap proses pembelajaran	√		
Keterkaitan hasil belajar siswa dengan proses belajar	√		
Jumlah	12		

Kriteria:

Nilai 12-16 = sangat epektif

Nilai 8 -12 = epektif

Nili 0 - 8 = kurang epektif

Dari data di atas pembelajaran pada siklus II sudah epektif

Siklus III

Dari data yang diperoleh hasil dari siklus I dan siklus II maka peneliti diteruskan pada siklus III sebagai tindak lanjut dan dari hasil refleksi kegiatan sebelumnya yang melihat bahwa masih ada kelemahan dalam kegiatan yang telah dilaksanakan, adapun langkah langkah pada siklus III di dasarkan pada hasil observasi. Adapun langkah langkah kegiatan sebgai berikut:

Perencanaan Perbaikan Pembelajaran

Tindakan penelitian siklus III dilaksanakan oleh peneliti utama bertindak sebagai pengajar dan peneliti mitra sebagai Supervisor. Tindakan penelitian siklus III dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus II. Diketahui bahwa prosentase kemampuan guru dalam merancang RPP pada siklus II adalah 87,50%. Untuk mengetahui hasil observasi kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada lampiran

1) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran kedua dilaksanakan pada Hari Senin, 02 Nopember 2020. Peneliti melakukan proses pembelajaran dibantu oleh seorang mitra yang bertindak sebagai Supervisor. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini, guru menerapkan model pembelajaran *bleended learning* tipe *pliffed class room* dengan 2 kegiatan. *Pertama*, sebelum tatap muka. Guru memberikan tugas kepada siswa dalam grup *whatsapp* untuk mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari pada saat tatap muka. Kemudian siswa mendiskusikan temuan temuan mereka di *whatsapp* grup dengan di akomodir oleh guru. *Kedua*, kegiatan tatap muka. Pada saat kegiatan tatap muka guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP perbaikan pembelajaran, RPP terlampir. Hasil kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *bleended learning* tipe *flipped class room* adalah 85 %.

Hasil observasi

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *bleended learning* tipe *flipped classroom* di kelas VI SD negeri Ciseureuh diukur berdasarkan indikator kinerja siswa yang telah disusun berdasarkan instrument penelitian. Hasil pengamatan observasi aktivitas siswa pada siklus III dapat diketahui bahwa adanya peningkatan dari siklus II, persentase skor adalah 86,61%.

Epektifitas pembelajaran

Siklus ini merupakan tindak lanjut dari siklus II dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer indikator pembelajaran efektif telah terpenuhi, seperti:

- Nilai evaluasi peserta didik sudah lebih dari 50% mencapai KKM dengan rata rata nilai 77,34 dengan prosentase ketercapaian 84,61%
- Respon siswa terhadap pembelajaran
- Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari lembar observasi.

Table.7 ketercapaian criteria epektifitas pembelajaran

Kriteria epektivitas pembelajaran	Tercapai (nilai 4)	Sebagian tercapai (nilai 2)	Belum tercapai (nili 0)
Ketercapaian kriteri ketuntasan minimal oleh peserta didik		√	
Ketercapaian aktivitas belajar dengan model pembelajaran <i>blended learning</i>	√		

Kriteria epektivitas pembelajaran	Tercapai (nilai 4)	Sebagian tercapai (nilai 2)	Belum tercapai (nili 0)
Respon positif siswa terhadap proses pembelajaran	√		
Keterkaitan hasil belajar siswa dengan proses belajar	√		
Jumlah	14		

Kriteria:

Nilai 12-16 = sangat epektif

Nilai 8 -12 = epektif

Nili 0 - 8 = kurang epektif

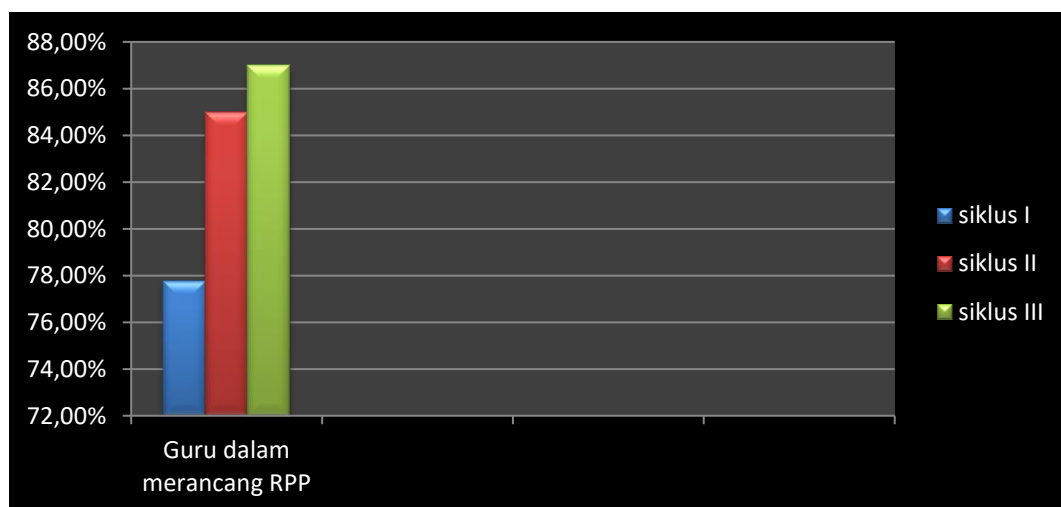
Dari data di atas pembelajaran pada siklus III sangat epektif

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan hasil Penelitian mengenai hasil belajar siswa di kelas VI SD Negeri Ciseueruh telah berhasil dilaksanakan. Hal ini terbukti melalui upaya tindakan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran.

- Perencanaan peningkatan pembelajaran IPS melalui bleended learning tipe *flipped class room*. Perencanaan yang disusun secara sistematis merupakan suatu acuan untuk pelaksanaan pembelajaran terutama dalam materi perjuangan para pejuang pada masa penjajahan Belanda melalui media gambar. Aspek yang menjadi penunjang dalam pembuatan RPP adalah tujuan pembelajaran yang berorientasi pada BNSP.

Kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran pada tahap tindakan pembelajaran siklus I adalah 77,77% Berdasarkan prosentase tersebut maka kemampuan guru dalam merancang RPP sudah baik tetapai belum optimal. Untuk itu memperoleh nilai optimal, maka pada pembelajaran Siklus II RPP diperbaiki lagi sehingga menjadi 85,00% dan pada siklus III Kemampuan guru dalam merancang RPP dapat optimal dan mencapai persentase 87,00% karena dalam penyusunannya memperhatikan komponen-komponen dari RPP sebagai mana yang telah diuraikan pada bab II., untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.1.



Grafik.1 Guru dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

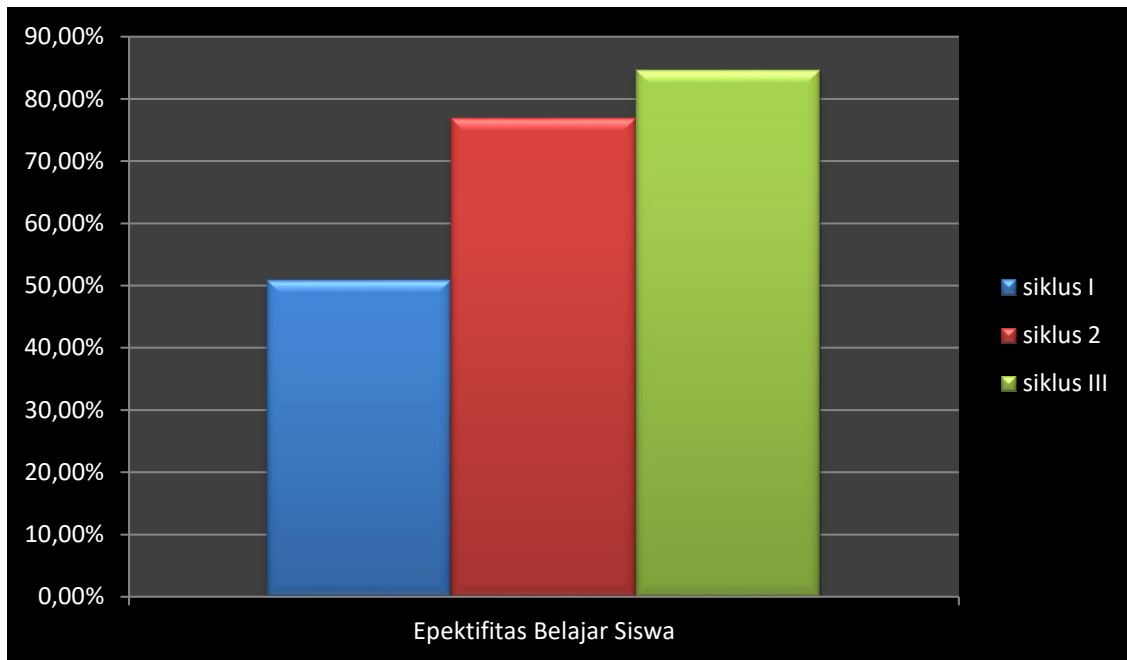
- b. Proses pelaksanaan peningkatan pembelajaran IPS melalui *bleended learning* tipe *flipped class room*. Pelaksanaan tindakan pada perbandingan aktivitas guru dan siswa pada tindakan I dan II. Nilai rata-rata yang diperoleh pada aktivitas guru maupun siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan siklus III.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun dengan baik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran *bleended learning* tipe *flipped class room*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, untuk mengetahui dan menggali pengetahuan siswa tentang materi, guru melakukan Tanya jawab kemudian pembelajaran di pusatkan kepada siswa dengan alat bantu yang dipersiapkan guru. Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dengan *bleended learning* tipe *flipped class room* waktu pada tindakan pembelajaran siklus I adalah 76% dan pada tindakan pembelajaran siklus II meningkat menjadi 95% dan pada siklus III menjadi 96%. prosentase yang diperoleh pada tindakan pembelajaran siklus I. II dan III menunjukan adanya peningkatan kemampuan guru dari kategori baik optimal menjadi optimal, dibawah ini.



Grafik.2 Kemampuan Guru dalam proses Belajar Mengajar

- c. Hasil belajar peserta didik pada siklus I berkategori cukup dengan diperolehnya jumlah hasil observasi aktivitas belajar siswa secara individual adalah 50,88 %. Sedangkan pada siklus II hampir seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran tersebut berkategori baik. Hal ini dibuktikan dari jumlah nilai hasil observasi adalah 76,92%,. Dan pada siklus III lebih baik lagi yaitu 84,61%. Ini menunjukan bahwa guru berhasil melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *bleended learning*. Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas belajar siswa bisa dilihat dalam bentuk grafik 2.



Grafik 3. Aktivitas Belajar Siswa

d. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data tindakan pembelajaran siklus I ternyata rata-rata postes adalah 66,67% hasil ini dapat diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran pada pembelajaran IPS dengan materi perjuangan para pejuang pada masa penjajahan Belanda. Perolehan hasil tes ini belum optimal dan perlu untuk ditingkatkan lagi pada pembelajaran siklus II.

Pada tindakan pembelajaran siklus II penguasaan siswa pada pembelajaran IPS menjadi 76,92%, prosentase ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran siklus II sudah optimal dan pada siklus 3 84,61%. Dengan demikian hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran blended learning, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik.4



Grafik 4. metode pembelajaran blended learning

Dari pembahasan dan data hasil kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped class room* dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas 6 SDN ciseureuh. Hal ini karena guru menyajikan pembelajaran dengan metode atau model pembelajaran yang dapat diterima siswa seperti yang dikatakan Abdurrahman ginting "metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar." Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik. Dengan kata lain metode atau model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena sudah memenuhi kriteria efektivitas pembelajaran seperti yang dikemukakan Harry Firman :1987 "keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut : a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan; b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional; c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Efektivitas pembelajaran pada masa pandemic ini dirasakan kurang efektif oleh peneliti sehingga untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di SDN Ciseureuh kelas VI pada pembelajaran IPS peneliti menggunakan model pembelajaran *blended learning* (*plified class room*). Dengan model pembelajaran ini pembelajaran lebih efektif dilihat dari data pada saat penelitian yang mana ada peningkatan rata-rata hasil belajar pada setiap siklusnya. Rata-rata nilai siklus 1 adalah 75,26 atau 50,88% peserta didik yang mencapai KKM, sedangkan untuk siklus II mengalami peningkatan yaitu nilai rata rata peserta didik 77 atau persentasi pencapaian KKM adalah 76,92% dan untuk siklus III mengalami peningkatan lagi yaitu rata rata nilai peserta didik adalah 77,34 atau persentasi pencapaian KKM 84,61%.
2. Dengan kegiatan pembelajaran yang efektif, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa, terbukti setelah kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II dan siklus III hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan. Dari siklus I dengan persentasi keberhasilan 50,88% menjadi 76,92% dan pada siklus III menjadi 84,61%.

Dengan demikian bias dikatakan bahwa model pembelajaran *blended learning* (*flipped class room*) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa pada masa pandemic covid19.

Saran

Pada kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan sebaiknya guru:

1. Menyusun perangkat pembelajaran abad 21 yang mengaokomodir TPACK dan berorientasi pembelajaran HOTS

2. Pada rencana pembelajaran sebaiknya evaluasi pembelajaran di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran
3. Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi harus terus di kembangkan
4. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik
5. Sesuaikan langkah langkah pembelajaran dengan rencana pembelajaran
6. Pembelajaran harus di mulai dari yang mudah ke yang sukar
7. Peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber, dan guru bukanlah satu-satunya sumber belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2011). Penelitian Pendidikan Dalam Gamintan Pendidikan Dasar dan Paud. Bandung Rizqi Press.
- Depdiknas . (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dewantara, KH. (1967). Ki Hadjar Dewantara. Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa
- Dokumen 1 SDN Ciseureuh (2020) Suplemen Kurikulum darurat SDN Ciseureuh
- Muhtada Ali. (2019) Bahan Pembelajaran Modul PPG Pembelajaran Inovatif
- Nurdinah, Hanifah. 2014. Memahami penelitian tindakan kelas. Bandung: UPI press.
- Wardhani IGAK, Wihardit K. (2011) Buku materi pokok Penelitian Tindakan Kelas edisi 1, Universitas Terbuka
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>
- Wahyono Budi, <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/02/efektivitas-pembelajaran.html>
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/hasil-belajar/>